Arus Jurnal
Psikologi dan Pendidikan (AJPP)
Website: http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp
Email: jurnal.ajpp@ardenjaya.com

Implementasi Kurikulum Merdeka pada Anak Tunagrahita: Studi Kualitatif tentang Adaptasi dan Tantangan di Sekolah

INFO PENULIS

Hidayatu Munawaroh
Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah, Wonosobo, Indonesia
hidayatumunawaroh@unsiq.ac.id

Anni Nugrahaning Fitria
Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah, Wonosobo, Indonesia
agungnugrahaning07@gmail.com

Nafisa Kurniati
Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah, Wonosobo, Indonesia
mutikurniati51@gmail.com

Sayyidah Aulia Almaidani
Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah, Wonosobo, Indonesia
auliagladis04@gmail.com

Muhammad Ezuan
Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah, Wonosobo, Indonesia
imhabibnq@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933
Vol. 5, No. 2 Juni 2026
http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Munawaroh, H., Fitria, A. N., Kurniati, N., Almaidani, S. A., & Ezuan, M. (2026). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Anak Tunagrahita: Studi Kualitatif tentang Adaptasi dan Tantangan di Sekolah. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan (AJPP), 5*(2), 2170-2176.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan Implementasi kurikulum Merdeka pada anak tunagrahita di sekolah, menganalisis bentuk adaptasi pembelajaran yang dilakukan guru, serta mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang dilakukan Dengan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan Dalam seperti buku, dokumen, artikel ilmiah, jurnal, majalah, hingga surat kabar. Terdapat temuan dari penelitian ini yang mengindikasikan bahwa Implementasi Kurikulam Merdeka pada anak tunagrahita dilakukan melalui tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, Dan evaluasi pembelajaran yang bernfat fleksibel dan adaptif sesuai karakteristik peserta didik. Bentuk adaptasi pembelajaran yang dilakukan guru Kurikulum merdeka pada anak runagrahita meliputi penyesuaian tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, evaluari pembelajaran, dan Media pembelajaran. Metode pembelajaran yang ditetapkan lebih menekankan pada keaktifan dan multisensori dengan dukungan media yang konkret. salain itu, tantangan yang dihadapi guru dalam Implementasi kurikulum merdeka para anak tunagrahita meliputi kesulitan dalam menerapkan pembelajaran Diferensiasi, keterbatasan kompetensi khusus dalam memahami kebutuhan pendidikan anak berkebutuhan khusus, minimnya sarana dan prasarana, Serta kurangnya keterlibatan orang tua. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang berkesinambungan dari berbagai pihak untuk mengoptimalkan penerapan Kurikulum Merdeka sehingga pembelajaran bagi anak tunagrahita dapat berlangsung lebih efektif, inklusif, dan bermakna.

Kata kunci: Anak Tunagrahita, Implementasi Pembelajaran, Kurikulum Merdeka.

Abstract

The purpose of this study is to describe the implementation of the Merdeka curriculum for children with intellectual disabilities in schools, analyze the forms of learning adaptations carried out by teachers, and identify various challenges faced in its implementation. In this study, the author used a qualitative approach with a type of library research conducted by reviewing various relevant literature sources such as books, documents, scientific articles, journals, magazines, and newspapers. There are findings from this study that indicate that the implementation of the Merdeka curriculum for children with intellectual disabilities is carried out through three stages: planning, implementation, and evaluation of learning that is flexible and adaptive according to the characteristics of students. The forms of learning adaptations carried out by teachers of the Merdeka curriculum for children with intellectual disabilities include adjustments to learning objectives, learning materials, learning methods, learning evaluations, and learning media. The established learning method emphasizes more on activeness and multisensory with the support of concrete media. Furthermore, challenges faced by teachers in implementing the Independent Curriculum for children with intellectual disabilities include difficulties in implementing differentiated learning, limited specialized competencies in understanding the educational needs of children with special needs, limited facilities and infrastructure, and a lack of parental involvement. Therefore, ongoing support from various parties is needed to optimize the implementation of the Independent Curriculum so that learning for children with intellectual disabilities can be more effective, inclusive, and meaningful.

Keywords: Children with Intellectual Disabilities, Independent Curriculum, Learning Implementation.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan. pendidikan dapat dikatakan sebagai tempat kegiatan yang dipandang sebagai pencetak SDM yang bermutu tinggi. Melalui pendidikan anak didik akan mengalami suatu proses perubahan dalam dirinya (Ariayanto et.al., 2018). Dalam dunia pendidikan, kurikulum merupakan salah satu aspek penting yang wajib untuk dilaksanakan. Kurikulum merdeka memberikan kesempurnaan pendidikan karakter siswa yang menjadikan pancasila sebagai profilnya yaitu projek penguatan profil pelajar pancasila (P5) (Situmorang et.al., 2023). Guru juga diberi

fleksibilitas dalam menyusun pembelajaran yang dimulai dari Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang diturunkan menjadi Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, alur tahapan pembelajaran (ATP) kemudian menjadi Rencana Pelaksanaan dan Pembelajaran. Kemudian pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi.

Dalam implementasi kurikulum merdeka, pemerintah meluncurkan program guru penggerak dan sekolah penggerak untuk mengakselerasi penerapan kurikulum merdeka di sekolah, terdapat juga pelatihan menggunakan Platform Merdeka Mengajar (PMM). Adanya kurikulum ini, siswa diberikan kebebasan untuk memilah sendiri mata pelajaran yang cocok dengan minat dan bakat mereka. Bagi guru, mereka diberi kebebasan untuk menyampaikan materi ke siswa yang sifatnya lebih mengejar ketercapaian materi serta, memperhatikan perkembangan siswa. Sedangkan, sekolah juga diberi wewenang untuk mengatur kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik yang berlaku (Rifka et.al., 2024).

Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan mental dan intelektual sehingga berdampak pada perkembangan kognitif dan perilaku adaptifnya. Menurut American Asociation on Mental Deficiency mendefinisikan tunagrahita sebagai suatu kelainan yang fungsi intelektual umumnya di bawah rata- rata, yaitu IQ 84 ke bawah. Biasanya anak-anak tunagrahita akan mengalami kesulitan dalam "Adaptive Behavior" atau penyesuaian perilaku. Dalam perkembangannya, anak tunagrahita memiliki kecerdasan dibawah rata-rata dibandingkan dengan anak normal, adanya keterbatasan dalam perkembangan tingkah laku, mental, dan sosial, selain itu juga mengalami kesulitan dalam mengingat, dan berkomunikasi (Yosiani, 2014). Pembelajaran anak tunagrahita menghadapi berbagai tantangan yang membutuhkan pendekatan khusus agar kebutuhan mereka terpenuhi. Beberapa tantangannya yaitu anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam kemampuan berpikir dan memproses informasi, kesulitan berkomunikasi, mempertahankan motivasi dan konsentrasi anak tunagrahita, selain itu mereka sangat lambat daya tangkapnya (Apriliana, Rika, 2024).

Meskipun implementasi kurikulum merdeka telah banyak dibahas dalam berbagai penelitian, kajian yang secara khusus membahas penerapannya pada anak tunagrahita perlu dikaji lebih lanjut, khususnya terkait adaptasi pembelajaran dan tantangan yang dihadapi guru. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dilakukan guna memberikan gambaran nyata mengenai implementasi kurikulum merdeka pada anak tunagrahita, khususnya dalam memastikan pembelajaran yang adaptif dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan mereka.

Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi kurikulum merdeka pada anak tunagrahita di sekolah, bagaimana bentuk adaptasi pembelajaran yang dilakukan guru dalam penerapannya, serta apa saja tantangan yang dihadapi guru dalam proses tersebut. Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka pada anak tunagrahita, menganalisis bentuk adaptasi pembelajaran yang dilakukan guru, serta mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam implementasinya.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik yang diteliti. Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menelaah dan menghimpun berbagai sumber tertulis, seperti buku, dokumen, artikel ilmiah, jurnal, majalah, hingga surat kabar. Fokus utama dalam penelitian kepustakaan adalah mengkaji dan menemukan berbagai teori, konsep, prinsip, serta pemikiran para ahli yang dapat dijadikan landasan dalam menganalisis dan memecahkan permasalahan penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengidentifikasi dan memahami berbagai gagasan yang berkaitan dengan topik yang diteliti melalui kajian literatur secara mendalam (Sarjono, 2008).

Menurut Mestika Zed, penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data melalui sumber-sumber pustaka, yang meliputi kegiatan membaca, mencatat, serta mengolah bahan-bahan yang tersedia di perpustakaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak memerlukan pengumpulan data secara langsung di lapangan, karena seluruh data diperoleh dari sumber tertulis (Zed, 2004). Sejalan dengan itu, Abdul Rahman Sholeh menyatakan bahwa penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data dan informasi dengan memanfaatkan

berbagai fasilitas perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, serta catatan-catatan sejarah yang relevan dengan kajian penelitian (Sholeh, 2005).

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini menitikberatkan analisis pada proses penarikan kesimpulan secara komparatif serta mengkaji dinamika hubungan antar fenomena dengan menggunakan logika ilmiah (Azmar, 2001). Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, yang tidak disajikan dalam bentuk angka atau istilah statistik sebagaimana dalam penelitian kuantitatif.

Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka pada anak tunagrahita secara mendalam, serta mengidentifikasi berbagai bentuk adaptasi yang dilakukan dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya di lingkungan sekolah.

C. Hasil dan Pembahasan

Implementasi Kurikulum Merdeka pada Anak Tunagrahita di Sekolah

Implementasi kurikulum merdeka pada anak tunagrahita disekolah pada dasrnya dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

1. Perencanaan Pembelajaran

   Dalam tahap perencanaan, guru melakukan asesmen diagnostik untuk mengetahui kemampuan awal siswa tunagrahita. Hasil asesmen ini digunakan untuk menyusun tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, serta modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Indriani, Eka, Ratna Tri Utami, 2023).

   Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada guru untuk merancang pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, dalam konteks anak tunagrahita, perencanaan pembelajaran tidak bersifat seragam, melainkan individual dan adaptif.

   Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pembelajaran bagi anak tunagrahita harus disusun berdasarkan kemampuan, minat, dan kondisi psikologis siswa, bukan hanya berdasarkan standar kurikulum umum (Wulandari et.al., 2024).

2. Pelaksanaan Pembelajaran

   Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada anak tunagrahita menekankan pada pembelajaran berdiferensiasi dan berpusat pada siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa secara aktif. Materi pembelajaran pada anak tunagrahita disusun secara bertahap dan kontekstual untuk menyesuaikan dengan kemampuan kognitif dari masing-masing peserta didik.

   Dalam praktiknya guru harus menggunakan metode pembelajaran yang bersifat aktif dan multisensori seperti bercerita, simulasi, praktik langsung, bermain peran, dan pembiasaan yang dilakukan secara berulang supaya peserta didik dapat memahaminya. Media pembelajaran yang digunakan juga harus bervariasi misalnya gambar, video, alat peraga dan benda nyata disekitar yang dapat disentuh dan dilihat langsung oleh peserta didik. Aktivitas pembelajaran yang dilakukan dengan banyak gerakan, pengulangan, dan bantuan media visual yang dapat dilihat dan disentuh memudahkan peserta didik dalam memahami materi.

3. Evaluasi Pembelajaran

   Evaluasi pembelajaran dilakukan secara formatif melalui observasi oleh guru kelas ataupun guru pengampu mata pelajaran pada saat pembelajaran berlangsung ataupun diakhir pembelajaran. Hal ini dilakukan bukan hanya untuk menentukan tingkat kemampuan siswa, untuk memperoleh informasi mengenai kekuatan dan juga kelemahan pembelajaran yang telah dilakukan dan menggunakan informasi tersebut untuk memperbaiki, mengubah atau memodifikasi pembelajaran agar lebih efektif dan juga dapat meningkatkan kompetensi peserta didik. Evaluasi juga dilakukan pada akhir pembelajaran yang bertujuan untuk pengukuran ketercapaian tujuan pembelajaran. Guru menggunakan bentuk penilaian seperi observasi, proyek ataupun tes tergantung pada tujuan pembelajaran itu sendiri.

Bentuk Adaptasi Pembelajaran yang dilakukan Guru dalam Kurikulum Merdeka Ppada Anak Tunagrahita

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan yang memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Prinsip utama yang diusung meliputi diferensiasi, fleksibilitas, dan penguatan profil pelajar

Pancasila. Dalam pendidikan inklusif, khususnya di Sekolah Luar Biasa (SLB), kurikulum ini memungkinkan guru merancang pembelajaran yang lebih adaptif sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik tunagrahita.

Dalam implementasinya, pembelajaran bagi anak tunagrahita dilakukan secara fleksibel dengan beberapa bentuk adaptasi berikut (Kemendikbudristek, 2023):

1. Tujuan Pembelajaran

   Tujuan pembelajaran di SLB difokuskan pada pembentukan karakter dan kebiasaan baik. Pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diarahkan pada pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini bertujuan menumbuhkan kebiasaan baik secara bertahap.
2. Materi Pembelajaran

   Materi disusun secara sederhana, bertahap, dan kontekstual sesuai dengan kemampuan kognitif siswa. Penyampaian materi dilakukan melalui cerita, gambar, lagu, maupun permainan peran agar lebih mudah dipahami. Dengan demikian, materi tidak hanya dihafal, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Metode Pembelajaran

   Metode yang digunakan bersifat aktif dan multisensori, seperti bercerita, simulasi, bermain peran, praktik langsung, dan pembiasaan berulang. Guru juga memanfaatkan media visual dan konkret seperti gambar, video, dan alat peraga. Pembelajaran dibuat interaktif dan menyenangkan agar siswa dapat memahami materi melalui pengalaman langsung, bukan sekadar mendengar penjelasan(Sugiyono, 2016).
4. Evaluasi Pembelajaran

   Evaluasi dilakukan secara formatif dan kualitatif melalui observasi terhadap perilaku, keterampilan praktik, dan keterlibatan siswa. Penilaian tidak menitikberatkan pada hasil akhir, tetapi pada proses dan perkembangan siswa. Guru mencatat kemampuan siswa dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk memberikan bimbingan lanjutan secara individual.
5. Media Pembelajaran

   Media yang digunakan bersifat konkret, visual, dan menarik, seperti poster, gambar, video, kartu huruf, serta alat peraga. Penggunaan media ini membantu siswa memahami materi melalui pengalaman langsung. Misalnya, praktik wudhu menggunakan alat nyata atau pembelajaran doa dengan bantuan poster bergambar. Hal ini membuat pembelajaran lebih mudah dipahami dan diingat.

   Evaluasi dilakukan secara autentik dengan menilai proses dan perkembangan siswa melalui observasi, praktik, dan catatan harian. Pendekatan ini memungkinkan guru melihat perkembangan dan keterampilan siswa secara bertahap. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran di SLB bersifat adaptif dan humanis. Guru memiliki kebebasan untuk menyesuaikan materi dan metode dengan kondisi siswa. Pembelajaran lebih menekankan pada kompetensi dan pengalaman nyata dibandingkan sekadar penguasaan materi.

Tantangan yang dihadapi Guru dalam Implementasi Kurikulum pada Anak Tunagrahita

Implementasi Kurikulum Merdeka pada peserta didik tunagrahita menghadirkan berbagai tantangan yang kompleks bagi guru, terutama karena kurikulum ini menekankan pembelajaran yang fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta berbasis pada kebutuhan dan potensi individu. Dalam praktiknya, guru dihadapkan pada kesulitan dalam melakukan diferensiasi pembelajaran secara optimal, mengingat karakteristik anak tunagrahita yang sangat beragam, baik dari segi tingkat intelektual, kemampuan adaptif, maupun kondisi emosional dan sosial.

Perbedaan kemampuan tersebut menuntut guru untuk merancang strategi pembelajaran yang benar-benar individual, yang tidak hanya membutuhkan waktu dan tenaga lebih, tetapi juga kompetensi khusus dalam memahami kebutuhan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Selain itu, penyusunan perangkat pembelajaran seperti modul ajar, alur tujuan pembelajaran, serta capaian pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa tunagrahita sering kali menjadi kendala, terutama bagi guru yang belum memiliki pengalaman atau pelatihan yang memadai dalam pendidikan inklusif.

Di sisi pelaksanaan pembelajaran, tantangan juga muncul dalam menciptakan kegiatan belajar yang konkret, kontekstual, dan bermakna. Guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menggunakan media pembelajaran, metode yang variatif, serta pendekatan yang bersifat praktis dan berulang agar materi dapat dipahami dengan baik. Pendidikan di SLB bukan hanya tentang belajar membaca saja maupun berhitung, tetapi juga mempersiapkan siswa agar dapat menjalani hidup secara mandiri, percaya diri, dan berguna bagi lingkungan sekitarnya (Syukri

et.al., 2023). Namun, keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah sering kali menjadi penghambat dalam mewujudkan pembelajaran yang ideal. Selain itu, pengelolaan kelas juga menjadi tantangan tersendiri, terutama ketika guru harus menangani siswa dengan tingkat kebutuhan yang berbeda dalam satu kelas, sehingga membutuhkan strategi manajemen kelas yang efektif dan penuh kesabaran.

Dalam aspek asesmen, Kurikulum Merdeka menekankan penilaian yang bersifat formatif dan berkelanjutan, yang berfokus pada perkembangan individu siswa. Hal ini menjadi tantangan bagi guru karena harus mampu merancang instrumen penilaian yang sesuai dengan kemampuan anak tunagrahita, serta melakukan observasi yang intensif terhadap proses belajar siswa. Penilaian tidak lagi hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga proses, usaha, dan kemajuan kecil yang dicapai oleh siswa, sehingga membutuhkan ketelitian dan komitmen yang tinggi dari guru. Di samping itu, pelaporan hasil belajar juga perlu disesuaikan agar dapat dipahami oleh orang tua, yang sering kali belum memiliki pemahaman yang cukup tentang perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Tantangan lainnya adalah terbatasnya pelatihan dan pendampingan profesional bagi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada konteks pendidikan khusus. Keberhasilan implementasi sangat ditentukan oleh kesiapan guru dan ketersediaan media pembelajaran yang ada. Banyak guru yang masih kesulitan dalam menyesuaikan materi ajar dengan karakteristik siswa, terutama ketika dihadapkan pada kelas yang heterogen secara kemampuan dan kebutuhan belajar (Hidayat, 2021). Kurangnya dukungan dari pihak sekolah maupun pemerintah dalam bentuk workshop, supervisi, dan penyediaan sumber belajar juga turut mempengaruhi kualitas implementasi. Selain itu, keterlibatan orang tua yang belum optimal menjadi faktor penghambat, karena keberhasilan pendidikan anak tunagrahita sangat dipengaruhi oleh kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan di rumah. Tidak jarang, orang tua kurang memahami cara mendampingi anak atau memiliki keterbatasan waktu dan sumber daya.

Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka pada anak tunagrahita memerlukan upaya yang komprehensif dan kolaboratif. Pentingnya adaptasi kurikulum dan pendekatan pembelajaran kolaboratif dalam pendidikan yang ada di sekolah inklusif (Dzata, 2024). Guru tidak hanya dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik yang tinggi, tetapi juga empati, kesabaran, serta kemampuan beradaptasi dengan berbagai kondisi siswa. Dukungan dari berbagai pihak, seperti sekolah, orang tua, tenaga ahli, dan pemerintah, menjadi sangat penting untuk mengatasi berbagai tantangan yang ada. Melalui sinergi yang baik dan peningkatan kapasitas guru secara berkelanjutan, diharapkan Kurikulum Merdeka dapat benar-benar memberikan ruang bagi anak tunagrahita untuk berkembang sesuai dengan potensi dan kebutuhannya.

D. Kesimpulan

Implementasi Kurikulum Merdeka pada anak tunagrahita dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang bersifat fleksibel serta adaptif sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dalam tahap perencanaan, guru melakukan asesmen diagnostik untuk mengetahui kemampuan awal siswa sehingga pembelajaran dapat dirancang secara individual. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran menekankan pendekatan diferensiasi dengan metode aktif dan multisensori yang melibatkan penggunaan media konkret agar lebih mudah dipahami oleh siswa tunagrahita. Sementara itu, evaluasi dilakukan secara formatif dan berkelanjutan dengan menitikberatkan pada proses serta perkembangan siswa.

Selain itu, bentuk adaptasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka mencakup penyesuaian tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran. Adaptasi ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan siswa tunagrahita. Namun, dalam implementasinya masih terdapat berbagai tantangan, seperti kesulitan guru dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi, keterbatasan kompetensi khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus, minimnya sarana dan prasarana, serta rendahnya keterlibatan orang tua.

Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka pada anak tunagrahita memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih humanis dan berpusat pada siswa, tetapi masih memerlukan dukungan optimal dari berbagai pihak agar dapat berjalan secara efektif.

E. Referensi

apriliana, Rika, And M. A. (2024). Inovasi Strategi Guna Menghadapi Tantangan Pembelajaran Anak Tunagrahita Di Slb-C Widya Bhakti Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti 2*, *2*(2).

Ariayanto, Eko April, And K. R. (2018). Pentingnya Pendidikan & Meningkatkan Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Karya Pengabdian Dosen Dan Mahasiswa*, *1*(2).

Azmar, S. (2001). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.

Dzata, M. D. (2024). Tantangan Dan Solusi Pembelajaran Agama Islam Di Sekolah Inklusi. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, *13*(1).

Hidayat, D. (2021). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar: Peluang Dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *12*(1).

Indriani, Eka, Ratna Tri Utami, And G. V. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Fase A Tunagrahita. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(11).

Kemendikbudristek. (2023). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka Untuk Satuan Pendidikan.* Direktorat Jendral Paud, Dikdas, Dan Dikmen.

Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *Manajemen Kepemimpinan Visioner Di Era Kurikulum Merdeka*. *2*.

Sarjono, D. (2008). *Panduan Penulisan Skripsi*. Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Sholeh, A. R. (2005). *Pendidikan Agama Dan Pengembangan Untuk Bangsa*. Pt. Raja Grafindo Persada.

Situmorang, Hikmah Bayani, Putri Maymuhamna Rahayu, And R. M. (2023). Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: Jppp*, *4*(2).

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R &Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D.* Alfabeta.

Syukri, Muhammad, H. Jamaluddin, And M. A. (2023). Implementation Of Islamic Religious Education Learning For Children With Special Needs At State Special School 3 East Lombok. *Palapa*, *11*(1).

Wulandari, Apri Yani, Dela Devita, Genesa Vernanda, And J. P. A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Siswa Tunagrahita Ringan Kelas X Smalb Di Slb N Pkk Bandar Lampung. *Wahana Didaktika : Jurnal Ilmu Kependidikan*, *22*(1).

Yosiani, N. (2014). Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar Di Sekolah Luar Biasa. *E-Journal Graduate Unpar*, *1*(2).

Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan* (1st Ed). Yayasan Obor Indonesia.